

Tasawuf Pesantren: Jalan Menuju Revolusi Spiritual

Lalu Pattimura Farhan¹⁾, Prosmala Hadisaputra²⁾

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, NTB

E-mail: lalupattimura@gmail.com

²Program Pendidikan Islam, Akademi Pengajian Islam, Universitas Malaya, Kuala Lumpur

E-mail: prossayangamalia@gmail.com

Abstract

This article is guided by one core question, which is how pesantren revolutionized spirituality through Sufism. To answer these questions, the authors collected literature from the Google search engine and Google Scholar. In the search for literature, the author found that studies of the spirituality revolution can be said to be very little, while studies of mental revolution can be considered a lot. The literature taken by Google Scholar shows that the mental revolution is more popular than the spirituality revolution in Indonesia. However, the author holds that the two terms have the same goal, which is to improve morality, which is totally integrated with all aspects of individual life. This article concludes that, there are six forms of approach to the spirituality revolution in pesantren, namely: First, the cultivation of the values of Sufism in the field of business and entrepreneurship (entrepreneurship). Second, the acquisition of spirituality through Sufism is done by listening to music. Third, the tarekat is implemented for the rehabilitation of drug patients. Fourth, the tarekat is implemented for mental patients. Fifth, tarekat is used for trauma healing. Sixth, studies and practices of Sufism are broadcast online.

Keywords: Sufism, pesantren, spiritual revolution, tradition

Diterima 08 Agustus 2020

Revisi 07 Desember 2020

Disetujui 21 Desember 2020

1. PENDAHULUAN

Manusia sedang mengalami krisis spiritualitas, terutama di kalangan masyarakat sekuler. Tidak semua kemajuan yang dialami oleh masyarakat membuat mereka hidup bahagia, tenang, dan tentram, namun mereka mengalami kekosongan jiwa. Mereka merasa bahwa ada sesuatu yang hilang dalam diri jiwa mereka. Tacey (2004) menyatakan bahwa masyarakat sekuler menyadari bahwa mereka telah berjalan dalam kehampaan, dan mereka sadar bahwa mereka harus mengembalikan dirinya pada sumber yang mendalam, sumber utama, yaitu sumber yang berada di luar kemanusiaan.

Masyarakat dengan segala kemajuan yang dimiliki, tetap memerlukan asupan gizi batiniah, untuk menumbuhkan spiritualitas di dalam jiwa mereka. Namun bagaimanapun, arah menuju spiritualitas masih dirasakan berat, karena selama ini spiritualitas sering kali dipahami secara konvensional. Ritual-ritual tarekat/tasawuf sering kali dipahami sebagai ritual keagamaan untuk memenuhi kebutuhan akhirat semata. Faktanya, spiritualitas memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan moralitas. Melalui spiritualitas, manusia dapat mengelola emosi, mengendalikan hawa nafsu, dan mengarahkan orientasi materi kepada hal-hal yang lebih produktif dan bermanfaat. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pendekatan tasawuf/sufi/tarekat. Melalui pendekatan tasawuf seseorang dapat melatih batinnya untuk mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupannya. Namun bagaimanapun, praktik tasawuf tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki moralitas semata, namun juga untuk mendapatkan efek positifnya. Oleh karena itu, praktik tasawuf yang hanya dipraktikkan secara seremonial, harus ditambahkan dengan penerapan nilai-nilai sufistik dalam berbagai aspek kehidupan secara terintegrasi.

Dalam konteks implementasi revolusi spiritual, pesantren merupakan tempat yang potensial untuk menjalankan misi revolusi spiritualitas. Pesantren tidak hanya sekadar basis penguatan ilmu keislaman, namun juga sebagai basis penguatan spiritualitas. Bruinessen (1995) mencatat bahwa

tahun 1880an tarekat sudah dipraktikkan dan diorganisir dengan baik di pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji, bagaimana revolusi spiritualitas diimplementasikan di pesantren.

Untuk memastikan bahwa kajian ini memiliki nilai kebaruan, maka perlu dipaparkan kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan kajian ini. Untuk mendapatkan kajian terdahulu, penulis menggunakan mesin pencarian artikel, yaitu google scholar. Pencarian literatur menghasilkan delapan kajian yang fokus terhadap revolusi spiritual. Kedelapan artikel tersebut terdiri dari satu buah artikel jurnal, satu buah artikel pidato pengukuhan guru besar, satu buah artikel jurnal prosiding seminar dan lima buah buku. Berdasarkan kajian terhadap seluruh dokumen, maka posisi penulis di sini adalah fokus membahas revolusi spiritual di pesantren. Adapun rumusan yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah bagaimana pendekatan tasawuf pesantren dalam revolusi spiritual? Adapun secara teoretis dan praktis, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam pengembangan potensi pesantren sebagai tempat pembinaan revolusi spiritual.

2. METODE PENELITIAN

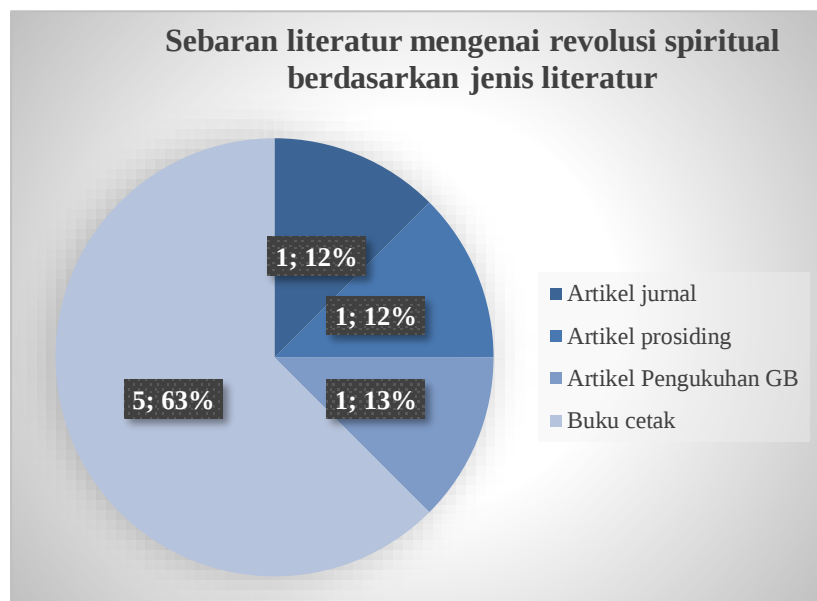
Kajian ini merupakan hasil kajian kepustakaan berbasis data digital, berupa data-data yang tersedia di internet. Kajian berbasis data di internet adalah salah satu rekomendasi dari Fink (2020). Artikel-artikel penting bahkan yang paling penting dapat ditemukan di database secara online. Lebih-lebih, hampir semua jurnal-jurnal ilmiah dapat diakses dengan gratis melalui koneksi internet. Namun bagaimanapun, tidak semua data dapat diyakini reputasinya. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan *screening* (penyaringan) untuk memfilter literatur yang layak dijadikan data kajian (Fink, 2020).

Dalam kajian ini, data dikumpulkan melalui sejumlah tahapan, yaitu: pertama memetakan literatur; kedua, pencarian literatur di google scholar; ketiga, *screening* dokumen; keempat, memasukkan literatur yang terkumpul dan mengorganisirnya; kelima, membaca literatur dengan teknik *scanning*; keenam, menggaris-bawahi kata atau kalimat yang menunjukkan tema kajian; ketujuh, memetakan tema secara spesifik dengan; kedelapan, menulis hasil kajian dan mengembangkan tema. Adapun dokumen-dokumen yang dikaji dalam artikel ini dapat dilihat pada tabel 1 dan gambar 1 berikut ini:

Tabel 1. Kajian terdahulu (dalam bahasa Indonesia) yang fokus terhadap revolusi spiritual

Penulis	Jenis Dokumen	Deskripsi Kajian
1. Abdul Munir Mulkhan	Jurnal Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1 (2004)	Artikel jurnal mengkaji tentang Kecerdasan Makrifat dan Revolusi Spiritual dalam Tradisi Sufi
2. M. Suyanto	Buku Penerbit Andi, 2006	Buku ini membahas Revolusi organisasi dengan memberdayakan kecerdasan spiritual.
3. Abdul Mustaqim	Buku Penerbit: Kreasi Wacana, 2007	Buku ini membahas tentang Akhlaq tasawuf sebagai jalan menuju revolusi spiritual
4. A. Arasteh Reza	Buku Penerbit: Inisiasi Press, 2002	Buku ini membahas Revolusi Spiritual
5. Damardjati Supadjar,	Prosiding Seminar, (2010).	"Orasi budaya: saatnya mencapai kebulatan tekad demi revolusi spiritual tanpa huru hara tanpa berdarah-darah."
6. M. Afif Anshori	Buku, 2018	Pendidikan spiritual dan

		urgensinya dalam revolusi mental di Indonesia
7. Sa'id Aqil Siradj	Artikel Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya 2014. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.	Tasawuf sebagai revolusi spiritual dalam kehidupan masyarakat modern
8. Latif, S. A., & Fikri, A. E.	Buku Penerbit: Pt. Elex Media Komputindo, 2017.	Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Qur'ani dan Revolusi Mental



Gambar 1. Sebaran literatur revolusi spiritual

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Revolusi Spiritual

Dalam kamus Merriam-webster online, revolusi memiliki banyak definisi sesuai dengan konteksnya. Dalam konteks yang paling umum, revolusi dipahami sebagai “*a sudden, radical, or complete change*” (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/revolution>), perubahan mendadak, radikal, atau lengkap. Demikian juga dalam kamus Cambridge online, revolusi memiliki ragam definisi sesuai dengan konteksnya, namun bagaimanapun dalam konteks ini, revolusi dapat dipahami sebagai pertama, perubahan yang sangat penting dalam cara orang melakukan sesuatu. Kedua, perubahan mendadak dan hebat. Ketiga, perubahan besar atau peningkatan dalam cara sesuatu bekerja atau terlihat, atau cara orang melakukan aktivitas tertentu (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/revolution>).

Merujuk definisi-definisi tersebut, perubahan aktivitas dapat dikatakan sebagai sebuah proses revolusi jika memenuhi beberapa syarat, yaitu: *Pertama*, perubahan tersebut tidak terencana dan radikal, artinya perubahan tersebut dilakukan secara cepat. Lawan katanya adalah evolusi, yaitu perubahan secara lambat. *Kedua*, perubahan dilakukan secara lengkap, yaitu perubahan tidak hanya menyangkut satu aspek, namun menyangkut banyak aspek dari suatu aktivitas, termasuk aspek pemahaman terhadap aktivitas tersebut dan cara melakukannya, sehingga perubahan tersebut terkesan komplit. *Ketiga*, perubahan bersifat urgen, artinya perubahan tersebut sangat diperlukan

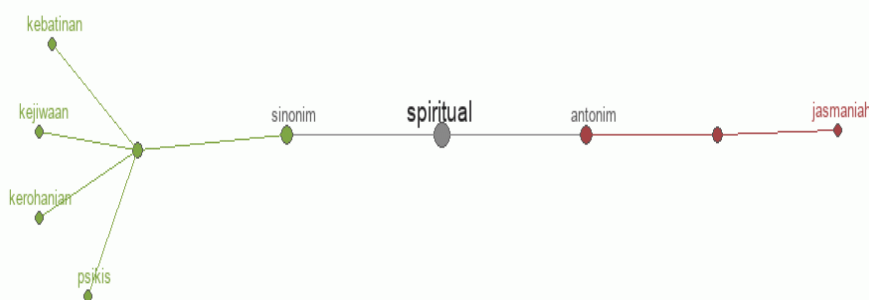
karena alasan-alasan penting, termasuk dorongan keadaan suatu masyarakat yang tidak bisa dihindari, yang mengharuskan berubah secara masif.

Spiritualitas Dalam Tinjauan Etimologi Dan Terminologi

Secara etimologis

Secara etimologis, merujuk kamus Merriam-webster, spiritualitas didefinisikan dalam konteks Kristen dan agama secara umum. Dalam konteks Kristen, spiritualitas memiliki dua hubungan aktifitas kegerejaan. Pertama spiritualitas berhubungan erat dengan hukum gerejawi, dan kedua, *clergy* yaitu suatu kelompok yang ditahbiskan untuk melakukan fungsi-fungsi pastoral atau sacerdotal dalam gereja Kristen. Makna spiritual secara umum mencakup dua definisi yaitu; pertama spiritualitas merupakan sensitivitas atau keterikatan pada nilai-nilai agama, dan kedua spiritualitas merupakan kualitas jiwa (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/spirituality>). Menurut kamus Cambridge spiritualitas didefinisikan sebagai “*the quality that involves deep feelings and beliefs of a religious nature, rather than the physical parts of life*,” (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/spirituality>) - kualitas yang melibatkan perasaan dan keyakinan mendalam yang bersifat religius, bukan bagian fisik kehidupan.

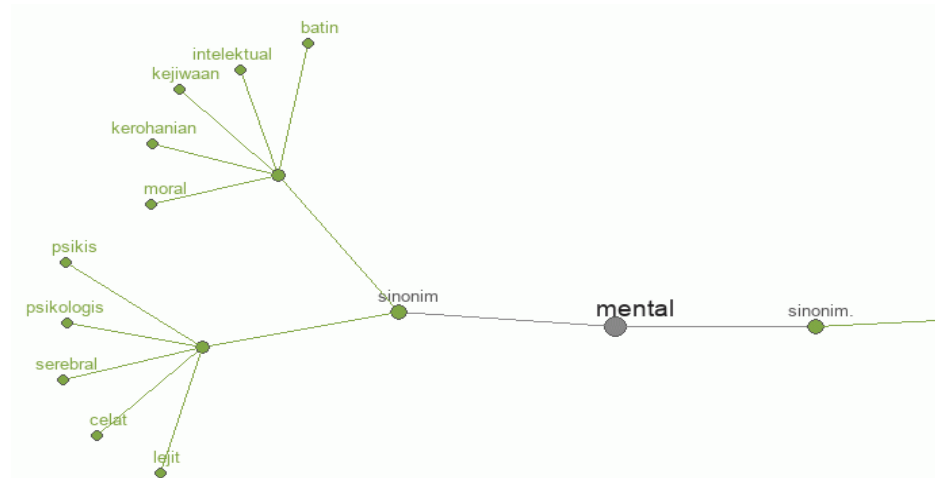
Keterkaitan makna spiritualitas dengan agama Kristen, sebagaimana dikemukakan dalam Merriam-webster, menunjukkan bahwa terma spiritualitas berakar dari tradisi agama Kristen. Menurut Sheldrake (2012), spiritualitas adalah terma yang berasal dari agama Kristen, dengan kata sifat spiritualisme atau spiritual. Dalam buku yang berbeda, Sheldrake (2014) menegaskan bahwa kata spiritual sebagai terma yang berasal dari Kristen, telah berkembang penggunaan melebihi agama Kristen itu sendiri. Oleh karena itu, dalam tradisi Islam, tentu spiritualitas merupakan terma baru. Dalam kamus online kontemporer, spiritualitas diterjemahkan *al-rūḥīyah* (الروحانية) atau *al-rūḥāniyyah* (الروحانية), yang berarti sesuatu atau aktivitas yang berhubungan dengan jiwa (ruh). Sementara, spiritualitas berdasarkan padanan kata sifatnya yaitu spiritual mengandung makna kebatinan, kejiwaan, kerohanian, dan psikis. Antonimnya adalah jasmaniah, hal-hal yang bersifat lahiriah. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. sinonim dan antonim spiritual (<https://m.persamaankata.com/16802/spiritual>)

Spiritualitas juga sering dikaitkan dengan mental. Misalnya dalam konteks Indonesia, terma revolusi mental lebih populer daripada revolusi spiritual. Dalam pencarian di Google dengan kata kunci “revolusi spiritual”, Google memunculkan 1.460.000 hasil, sedangkan pencarian dengan kata kunci “revolusi mental”, memunculkan 3.030.000 hasil pencarian. Dalam hal ini, penulis berpandangan bahwa terma revolusi spiritual terkesan religius dibandingkan dengan terma mental, sedangkan revolusi mental tampaknya lebih luas dan umum penggunaannya. Keluasan penggunaan kata mental dapat dilihat salah satunya melalui sinonimnya (lihat gambar 3, kemudian bandingkan dengan gambar 2). Jika dikomparasikan antara makna spiritual dan mental seperti pada gambar 2 dan gambar 3, keduanya bertemu pada empat titik, yaitu kebatinan, kejiwaan, kerohanian, dan

psikis. Oleh karena itu, sekalipun istilah yang digunakan berbeda, namun sasarannya adalah sama, yaitu mensucikan batin, jiwa, rohani atau psikis.



Gambar 3. sinonim dan antonim kata mental (<https://m.persamaankata.com/11101/mental>)

Di sisi lain, buku seperti *Spirituality and Mental Health: Clinical Applications* karya Gary W. Hartz, *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering a 'forgotten'*, karya John Swinton, *Spirituality, Values and Mental Health: Jewels for the Journey*, karya , *Spirituality, Values and Mental Health: Jewels for the Journey*, yang ditulis oleh Peter Gilbert, Vicky Nicholls, dan Mary Ellen, *Spirituality, Theology and Mental Health: Multidisciplinary Perspectives*, karya Christopher C. H. Cook menyiratkan makna bahwa mental berbeda dengan spiritualitas. Dalam pandangan penulis, mental merupakan objek atau sasaran spiritualitas. Oleh karena itu, orang-orang yang sakit mental, biasanya diobati melalui ritual-ritual spiritual, misalnya meditasi. Hartz (2005) misalnya, membahas secara khusus meditasi sebagai salah satu tritmen dalam menjaga kesehatan mental. Hartz berpendapat bahwa meditasi memiliki manfaat secara spiritual.

Secara terminologis

Zinnbauer et al., (2015), dalam kajiannya menyatakan bahwa dalam 20 tahun terakhir, minat masyarakat terhadap agama dan spiritualitas meningkat, dan sejumlah besar ilmuwan sosial berusaha untuk mendefinisikan, mempelajari, dan menciptakan teori tentang agama dan spiritual. Para ahli tampaknya belum ada kesepakatan mengenai definisi universal tentang spiritualitas. Definisi yang dikemukakan oleh para ilmuwan sosial berbeda-beda, tergantung dalam konteks apa mereka berbicara. Namun bagaimanapun, penulis merasa perlu untuk mengemukakan konsep spiritual ini, untuk memahami esensi dari revolusi spiritualitas.

Philip Sheldrake mengakui, bahwa pertanyaan tentang definisi spiritualitas dalam perspektif kontemporer, tidak dapat didefinisikan secara sederhana. Spiritualitas digunakan pada konteks yang beragam. Namun bagaimanapun, Sheldrake, (2012) mencoba memberikan penjelasan mengenai cakupan spiritualitas:

“Contemporary literature on 'spirituality' regularly includes the following. Spirituality concerns what is holistic-that is, a fully integrated approach to life. This fits with the fact that historically 'the spiritual' relates to 'the holy' from the Greek word *holos*, the whole'. Thus, rather than being simply one element among others in human existence, 'the spiritual' is best understood as the integrating factor-life as a whole.”

Dari paparan Sheldrake tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pertama, spiritualitas dipraktikkan secara terintegrasi dengan seluruh kehidupan manusia. Kesimpulan ini tampak mengarah kepada revolusi spiritualitas, yang berarti bahwa spiritualitas tidak lagi hanya menyentuh ranah agama, namun di semua aspek kehidupan. Kedua, spiritualitas berhubungan dengan hal-hal yang suci. Kesimpulan kedua mengarahkan bahwa sekalipun spiritual itu terintegrasi dengan

seluruh kehidupan, namun ia tetap pada tujuan dasarnya yaitu memperoleh kesucian batin. Dalam ilmu tasawuf, mensucikan jiwa disebut dengan *tazkiyatunnafs*.

Menurut Books (2013), esensi daripada spiritualitas adalah hubungan dengan Tuhan dan kekuatan luar di luar diri manusia. Books (2013) menyatakan sebagai berikut:

“At its essence, spirituality deals with an individual's relationship with a god or some greater power outside the material world. The definitions, the rules, and the dogma that then follow are infinite.”

Di samping itu, Sheldrake (2012) menambahkan bahwa spiritualitas bertalian erat dengan proses pencarian kesakralan. Dalam hal ini, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan tentang Tuhan, tetapi juga merujuk lebih luas yang bersifat misteri (*numinous*), kedalaman keberadaan manusia, atau misteri tidak terbatas pada sistem kosmos.

Gary W. Hartz mengakui kesulitan dalam mendefinisikan spiritualitas. Menurut Hartz, menggambarkan dimensi utama spiritual lebih mudah daripada mengemukakan definisi spiritual secara komprehensif dan abstrak. Berdasarkan hasil kajiannya, Hartz menyatakan bahwa ada dua dimensi dalam spiritualitas yaitu dimensi makna (*meaning*) dan transendensi. Namun bagaimanapun Hartz menambahkan satu dimensi, yaitu cinta. Menurut Hartz (2005) spiritualitas memiliki tiga dimensi: *Pertama*, dimensi makna, yaitu spiritualitas melibatkan pencarian makna dan tujuan dengan cara-cara yang berkaitan dengan yang sakral atau dengan realitas tertinggi. Dalam hal ini, spiritualitas lebih dekat kepada konsep agama. *Kedua*, transendensi, yaitu pengalaman transpersonal, berupa hubungan dengan realitas suci. *Ketiga*, cinta. Dimensi ini mencerminkan dimensi moral spiritualitas, terutama karena dimotivasi oleh keyakinan yang berkaitan dengan realitas suci atau tertinggi. Di lain pihak, Chiu, Emblen, Hofwegen, Sawatzky, & Meyerhoff (2004) mengidentifikasi empat komponen spiritualitas: 1) realitas eksistensial atau makna dan cara hidup dalam kehidupan, 2) transendensi, 3) koneksi dan keutuhan, dan 4) kehadiran kekuatan atau energi pemersatu. Namun bagaimanapun, penulis melihat komponen yang dikemukakan oleh Chiu et al telah terkandung dalam tiga dimensi spiritualitas yang dikemukakan oleh Hartz.

Setelah mendefinisikan revolusi dan spiritual secara parsial, maka penulis merasa perlu untuk merangkum definisi-definisi parsial tersebut dalam bentuk *mind map* berikut ini:



Gambar 4. Definisi revolusi spiritualitas secara parsial

Dalam penulis berdasarkan *mind map* 1, revolusi spiritualitas adalah perubahan secara spontan, tidak direncanakan, sangat cepat (radikal), urgen dan menysasar banyak aspek dalam spiritualitas dalam proses menemukan makna (*meaning*) kehidupan, transendensi, dan cinta. Namun bagaimanapun, penulis merasa perlu untuk mengonfirmasi definisi yang sudah dibuat, dengan definisi-definisi revolusi spiritualitas yang sudah dibuat oleh para ahli. Hal tersebut juga bertujuan untuk mendapat pandangan yang lebih komprehensif mengenai revolusi spiritualitas.

Tacey (2004) mendefinisikan revolusi spiritualitas: "*What is the spirituality revolution? It is a spontaneous movement in society, a new interest in the reality of spirit and its healing effects on life, health, community, and well-being.*" Revolusi spiritualitas dapat dirangkum menjadi empat kata kunci utama, yaitu gerakan spontan, minat baru, realitas roh, dan efek penyembuhan. Gerakan spontan dan menysasar minat baru merupakan ciri khas dari sebuah revolusi. Kesembuhan sebagai efek dari revolusi spiritualitas menysasar aspek arti kehidupan, kesehatan mental, hubungan dalam komunitas. Di samping itu revolusi spiritualitas juga diharapkan memiliki efek dari segi kesejahteraan individu dan komunitas.

Tacey juga menekankan bahwa revolusi spiritualias melibatkan demokratisasi jiwa. Individu mengambil wewenang ke tangan mereka sendiri, dan menolak diberi tahu apa yang harus dipikirkan atau dipercayai. Individu mempraktikkan spiritualitasnya berdasarkan kehendaknya sendiri yang didapati dari eksperimen pribadi, pengalaman langsung dunia yang berfungsi sebagai laboratorium roh. Dalam konteks revolusi spiritualitas, individu memiliki keinginan mengamati dan membuat teori, kemudian mengujinya terhadap fakta-fakta pengalaman. Individu yang terlibat dalam revolusi spiritualitas tampak menerapkan metode ilmiah dalam kehidupan spiritualnya. Pada kenyataannya, tidak semua metode ilmiah yang digunakan adalah menguntungkan. Oleh karena itu, institusi publik harus berdialog dengan spiritualitas populer, untuk melakukan revolusi spiritualitas (Tacey, 2004).

Di samping itu, sebagai proses perubahan cepat yang menysasar banyak aspek dan baru dalam spiritualitas, revolusi spiritualitas dimaksudkan tidak hanya dipraktikkan dalm ritual keagamaan semata, namun juga untuk menemukan kesucian dan kesakralan di manapun. Tacey (2004) menegaskan sebagai berikut:

"The spirituality revolution is also about finding the sacred everywhere, and not just where religious traditions have asked us to find it. Things previously considered worldly or even unholy are being invested with new spiritual significance, such as the body, nature, the feminine, sexuality, and the physical environment."

Pernyataan Tacey tersebut menggambarkan bagaimana revolusi spriritualitas dilakukan secara cepat (radikal) dan kompleks. Seorang individu dapat memperoleh spiritualitas melalui banyak cara dan tempat. Seorang individu dapat memperoleh spiritualitas dari hal-hal yang semula dianggap hanya bersifat duniawi, dan bahkan tidak suci seperti feminine, seksualitas, dan lingkungan fisik lainnya.

Sejalan dengan pendapat Tacey di atas, Heelas, Woodhead, Seel, Szerszynski, & Tusting (2005) mendefinisikan revolusi spiritual sebagai situasi ketika aktivitas "holistik" yang berkaitan dengan spiritualitas kehidupan subyektif menarik lebih banyak orang, daripada aktivitas jemaat yang berkaitan dengan keagamaan. Oleh karena itu, menurut penulis, revolusi spiritual tidak lagi hanya sebatas di ruang agama, namun individu dapat menentukan kehidupan spiritualnya di ranah yang lain. Seseorang dapat memperoleh spiritualitas dari seluruh benda dan aktifitas yang dia lakukan.

Relasi spiritualitas, tasawuf, dan pesantren

Dalam tradisi Islam, spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam itu sendiri. Untuk memperoleh spiritual, seorang Muslim harus menjalankan ajaran Islam berupa akidah, akhlak, dan ibadah. Namun bagaimanapun, para ahli berpendapat bahwa spiritualitas dalam Islam secara khusus diperoleh melalui tasawuf. Stoddart (2012) misalnya menyatakan bahwa tasawuf merupakan dimensi batin atau spiritual dari Islam. R. W. J dalam kata pengantar, yang disampaikan di dalam buku *Outline of Sufism*, karya William Stoddart menyatakan bahwa pendekatan Sufi dianggap sebagai jalan atau metode spiritualitas Islam. Chiabotti, Feuillebois-Pierunek, Mayeur-Jaouen, & Patrizi (2016) menyimpulkan bahwa sufism merupakan bentuk normatif dari spiritualitas

Islam, yang dihadirkan melalui kitab-kitab akhlak. Senada dengan pendapat-pendapat tersebut, Zamhari (2007) misalnya, mengutip pendapat Trimingham yang mengatakan bahwa tasawuf merupakan pengajaran spiritual, pengetahuan dan praktik-praktik individu atau kelompok Muslim untuk mensucikan roh agar dekat kepada Tuhan. Halvor (2013) juga membuat tabel komparasi pendekatan dalam spiritualitas di antara tiga agama; Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam hal ini, dia fokus terhadap meditasi sebagai bagian dari praktik spiritualitas (lihat tabel 2). Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa sufisme merupakan pendekatan dalam menjaga dan mensucikan jiwa dalam Islam. Hasilnya, tidak diragukan lagi bahwa tasawuf merupakan jalan spiritualitas dalam Islam.

Tabel 2. Tradisi meditasi dalam agama Yahudi, Kristen dan Islam yang dibuat oleh (Halvor, 2013)

Religion/Agama	Branch/Aliran	Contributing author/penulis
Judaism/Yahudi	Early Hebrew (pre-Judaic) Merkawah Kabbalah Hasidism	Stordalen Swartz Brill; Fine Fine
Christianity/Kristen	Desert Fathers East Syrian Catholic Orthodox	Ronnegard, Rydell Johnsen Seppala Cooper; Frohlich; Loach Casiday
Islam/Islam	Sufism	Elias; Bashir; Boivin

Secara historis, pesantren mempunyai kaitan sebagai tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi di Indonesia (Siregar, 1996). Selain terma tasawuf dan sufi, ada terma yang lebih populer di kalangan pesantren yaitu, tarekat. Hal tersebut bisa jadi karena aktifitas sufi di pesantren didominasi oleh kelompok tarekat tertentu, seperti tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah*, tarekat *Shadhiliyyah*, dan sebagainya. Oleh karena itu, pesantren dan tarekat (tasawuf/sufi) adalah dua institusi berbeda namun memiliki hubungan yang sangat erat. Turmudi (2007) menyebutkan bahwa tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah* dipraktikkan di Pesantren Darul Ulum Rejoso. Bahkan Pesantren Darul Ulum menjadi basis pengembangan tarekat *Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah* di Jawa Timur.

Hubungan erat antara tarekat dan pesantren juga terlihat dari peran kiyainya. Kiai memainkan peran ganda, yaitu sebagai pemimpin pesantren sekaligus pemimpin tarekat. Sehingga pengembangan tarekat sangat potensial dikembangkan di pesantren. Bruinessen (1995) menyatakan:

“Like the pesantren, however - and many of the tarekat teachers in the 1880's also led pesantrens - the tarekat with a more or less organised large popular following was probably a relatively recent phenomenon.”

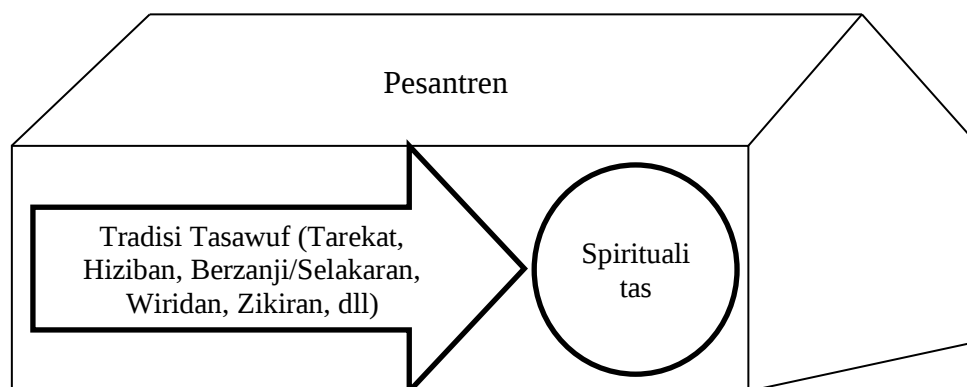
Peran ganda kiai sebagai pemimpin pesantren dan tarekat telah lama berlangsung, yaitu sekitar tahun 1880-an. Peran ganda tersebut hingga sekarang masih dapat dilihat pada pesantren-pesantren pengamal tarekat tertentu. Bahkan, tarekat juga sudah memiliki organisasi tersendiri. Misalnya adalah Habib Luthfi. Di samping sebagai pimpinan tarekat *Shadhiliyyah*, dan pimpinan *Jam'iyah Ahli al-Tarīqah al-Mu'tabarah al-Nahdliyyah* (Jatman-Indonesia), Habib Luthfi juga pimpinan pesantren di Pekalongan (Turner & Salemin, 2015). Peran ganda tersebut tampak semakin menguatkan hubungan antara tradisi tarekat dan keberadaan pesantren di Indonesia.

Keberadaan sebagian pesantren yang tidak terpisahkan dengan tradisi tarekat, memunculkan klasifikasi pesantren berdasarkan dominasi kegiatannya. Nadj (1985) misalnya mengklasifikasikan pesantren berdasarkan bidang yang ditonjolkan. Nadi membagi pesantren menjadi tiga jenis, yaitu: *Pertama*, pesantren tasawuf, yaitu pesantren yang cenderung mengajarkan santrinya untuk selalu

menghambakan diri kepada Allah, dan banyak bermunajat kepada-Nya. *Kedua*, pesantren fiqh, yaitu pesantren yang menekankan santrinya untuk menguasai ilmu fikih. *Ketiga*, pesantren alat, yaitu pesantren yang mengutamakan pengajaran gramatika bahasa Arab dan pengetahuan filologis dan etimologis, dengan pelajaran utama Nahwu dan Sharf.

Di samping itu, relasi antara pesantren dan tasawuf dapat dilihat pada pesantren-pesantren tradisional yang tidak berafiliasi pada satu kelompok tarekat, namun para kiai dan muridnya mengamalkan tradisi sufi. Di antara tradisi literasi kaum sufi adalah *hizib* (*al-hizb*). Abdullah (2011) menyebut sejumlah *hizib* yang populer di lingkungan pesantren, yaitu (1) *Hizib Nashar* (2) *Hizib Nawawi*, (3) *Hizib Bari*, (4) *hizib Bahri*, (5) *Hizib Bukhari*, (6) *Hizib Ghazali*, (7) *Hizib Durrul A'la* karya Muhyiddin Ibn 'Arabi, (8) *Hizib Zajr* (9) *Hizib Nashr* dan (10) *hizib Ikhfa*. *Hizib-hizib* tersebut sangat populer di kalangan pesantren Nahdlatul Ulama' (NU). Di kalangan pesantren Nahdlatul Wathan sendiri dikenal *Hizb Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah*, yang dikarang oleh Sheykh Zainuddin Abdul Madjid. Di samping mengamalkan *hizib*, para santri dan kiai juga mempraktikkan tradisi berzanji di pesantren. Kalangan pesantren tradisional juga gemar mengamalkan zikir *wird* '*āmm* (umum) dan *khāṣ* (khusus) (Abdullah, 2011).

Tradisi membaca *hizib*, berzanji, dan wirid merupakan tradisi sufi. Klaim tersebut didasari oleh pendapat Jean-Louis Michon. Michon (2008) menyebutkan bahwa di antara tradisi sufi adalah membaca wirid, membaca *syā'ir-syā'ir* pujian (*hymn*), termasuk dalam hal ini adalah tradisi *berzanji* (Sasak: *Selakaran*). Oleh karena itu, tradisi-tradisi tersebut menguatkan bahwa antara tasawuf, spiritualitas, dan pesantren tidak dapat dipisahkan. Hubungan tersebut dapat penulis analogikan bahwa pesantren adalah rumah besar, ritual-ritual sufi sebagai jalan, dan spiritualitas sebagai tujuan (lihat ilustrasi gambar 5).



Gambar 5. Ilustrasi hubungan antara tasawuf, spiritualitas, dan pesantren

Revolusi spiritualitas melalui tasawuf di pesantren

Revolusi spiritualitas, sebagaimana yang dibahas sebelumnya, menghendaki perubahan yang cepat dan menysar banyak aspek, sehingga setiap individu dapat memperoleh spiritualitas di mana pun. Bahkan, seseorang dapat memperoleh spiritualitas pada hal-hal yang bersifat tabu seperti seksualitas. Namun bagaimanapun, revolusi spiritualitas yang dikehendaki dalam Islam tidak keluar dari ajaran dan moralitas Islam. Siroj (2006) mengingatkan bahwa tasawuf sebagai revolusi spiritual (*thaurah rūhiyah*), tidak seperti dimensi keagamaan lain. Tasawuf sebagai jalan menuju spiritualitas mengisi kekosongan jiwa manusia. Lebih lanjut, Siroj (2006) menjelaskan pandangannya bahwa seseorang yang dianggap sufi adalah mereka yang memiliki kekayaan hati, tapi tidak pasif terhadap realitas hidup. Bagi seorang sufi, kehidupan di dunia ini adalah fakta yang tidak bisa diingkari. Para sufi menghadapi dunia secara realistis. Artinya, revolusi spiritualitas tidak hanya sekadar terjebak pada urusan agama semata, namun juga memperhatikan kehidupan dunianya. Agama dan dunia menjadi dua aspek yang harus di seimbangkan. Oleh karena itu, seorang sufi dapat memperoleh spiritualitas, menguatkan dan melestarikannya melalui aktivitas akhirat dan dunia, namun dengan catatan tidak keluar dari ajaran Islam.

Sekalipun revolusi spiritualitas berasal dari tradisi non-muslim, namun tidak semuanya menyalahi prinsip Islam. Misalnya pendapat Dent, Higgins, & Wharff (2005) yang merujuk kepada Goertzen & Barbuto perlu dipertimbangkan untuk diimplementasikan dalam konteks tasawuf di pesantren. Mereka bahwa spiritualitas ditangani aktualisasi diri dan spiritualitas, tujuan dan makna dalam kehidupan dan spiritualitas, kesehatan dan kesejahteraan sebagai hasil dari spiritualitas, spiritualitas dalam tempat kerja, dan spiritualitas dan kepemimpinan. Oleh karena itu, pesantren dapat mencoba untuk membuka diri bahwa spiritualitas itu juga tidak hanya didapatkan dalam aktifitas sufi tradisional, namun juga dalam aktifitas keduniawian.

Revolusi spiritualitas melalui tasawuf dengan sasaran aspek yang lebih kompleks tampaknya masih jarang diimplementasikan di pesantren. Pesantren masih berkuat pada ritual-ritual sufistik semata. Namun bagaimanapun, revolusi spiritual sudah dimulai di pesantren. Misalnya adalah menerapkan tasawuf di bidang bisnis. Mus'if (2015) dalam kajiannya menyatakan bahwa Islam diproduksi di lingkungan pesantren. Proses produksi dilakukan melalui aktifitas ekonomi dan manajemen bisnisnya berbasis nilai-nilai tasawuf (spiritual). Lebih lanjut, Mus'if menunjukkan contoh Pesantren Sidogiri sebagai pesantren yang dianggap berhasil dalam bisnis dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf. Mus'if berargumen bahwa nilai-nilai adab yang diajarkan dalam tasawuf seperti jujur (*siddiq*), kredibel (*amānah*), profesional (*faṭānah*), dan komunikatif (*tablīgh*) menjadi landasan "*good corporate governance*" di pesantren Sidogiri, Jawa Timur.

Dalam kajian yang lain, revolusi spiritualitas melalui ajaran tasawuf sudah diimplementasikan di bidang *entrepreneurship*. Mardani (2019) misalnya, meneliti di pondok pesantren Idrisiyah yang terletak di Pageningan tepatnya di Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren tersebut mempraktikkan Tarekat al-Idrisiyyah. Di antara kesimpulan penelitian Mardani adalah adanya inovasi dalam menjalankan Tarekat Al Idrisiyyah, yaitu dari aspek pengembangan ekonomi. Inovasi tersebut muncul berdasarkan doktrin yang dianut oleh lembaga Tarekat Al-Idrisiyyah, yaitu kemandirian ekonomi dan jiwa berwirausaha (*entrepreneurship*).

Revolusi spiritualitas melalui musik juga sudah mulai diterapkan di pesantren. Zamzami (2015) dalam kajiannya tentang Shalawat *Emprak*, yaitu tradisi mendengarkan musik atau dikenal dengan *sama'*. Setiap jiwa mampu menempuh jalan yang unik menuju Tuhan. Salah satunya adalah melalui tradisi shalawat *Emprak*. Jalan menuju Tuhan bukan saja di masjid, atau tempat ibadah lainnya, tetapi tempat itu juga ada dalam jiwa manusia. Revolusi spiritualitas di pesantren juga tampak dari bentuk tarekat yang diimplementasikan. Basri (2015) dalam kajiannya di Pesantren Spiritual Dzirkussyifa Asma Berojomusti Lamongan menyatakan bahwa pesantren tersebut menggunakan bentuk tarekat rakyat. Model tasawuf ini merupakan "spiritual kerakyatan", sehingga peran dan fungsi Pesantren Dzirkussyifa', tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai pusat bimbingan spiritual dan rehabilitasi narkoba dan bantuan hukum. Rohman (2017) dalam penelitian juga menemukan bahwa Pondok Pesantren As-Stressiyah Darul Ubudiyah Sejati konsen terhadap rehabilitasi dan pendidikan bagi pecandu narkoba, penderita gangguan kejiwaan, dan anak-anak yang terlibat premanisme. Pendekatan rehabilitasi dan pendidikan yang diterapkan adalah pendekatan tarekat Shatariyyah. Sejalan dengan itu, Abubakar (2013) menyatakan bahwa Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat, merupakan pesantren yang mempraktikkan Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN). Pada saat terjadi Tsunami di Aceh pada tahun 2004, pesantren tersebut mengadakan pengajian dan *trauma healing* untuk para pengungsi tsunami yang tinggal di pesantren Tungkop, Aceh.

Di samping itu, pesantren telah mulai mengimplementasikan pembelajaran tasawuf secara online, baik melalui kanal Facebook, Instagram, dan YouTube resmi pesantren. Misalnya kanal YouTube NU online kerap menyiarkan kajian dan ritual sufistik di pesantren-pesantren yang berafiliasi kepada organisasi Nahdlatul Ulama' pada laman https://www.youtube.com/results?search_query=nu+online. Ada juga NW online yang sering kali menyiarkan kajian dan ritual tasawuf di pesantren-pesantren yang berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Wathan pada laman https://www.youtube.com/results?search_query=nw+online.

Pengajian tasawuf online dapat juga diklasifikasikan ke dalam revolusi spiritualitas, yang bertujuan agar semua orang dapat mengakses spiritualitas kapanpun dan dimanapun mereka berada.

4. PENUTUP

Revolusi spiritualitas di pesantren sudah mulai dilakukan, sekalipun belum ada data kuantitatif, yang menyatakan jumlah pesantren yang sudah melakukan revolusi spiritualitas. Namun bagaimanapun, dalam kajian ini, peneliti mendapatkan beberapa literatur mengenai pendekatan revolusi spiritualitas di pesantren. Revolusi pesantren tidak lagi hanya sekadar ritual kegiatan keagamaan berbasis tasawuf semata, namun sudah sampai kepada implementasi nilai. Ada beberapa bentuk pendekatan revolusi spiritualitas di pesantren, yaitu: *Pertama*, penanaman nilai-nilai tasawuf dalam bidang bisnis dan wirausaha (*entrepreneurship*). *Kedua*, pemerolehan spiritualitas melalui tasawuf dilakukan dengan mendengarkan music. *Ketiga*, tarekat diimplementasikan untuk rehabilitasi pasien narkoba. *Keempat*, tarekat diimplementasikan untuk pasien sakit jiwa (gila). *Kelima*, tarekat digunakan untuk *trauma healing*. *Keenam*, kajian dan praktik tasawuf disiarkan secara online melalui media-media sosial di internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2011). Fungsi Wirid dan Hizib dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna dan Hizib Lathif di Brangsong Kendal). *Metasastra*, 4(1), 38–44.
- Abubakar, M. (2013). Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya: Pengaruh dan Penyebarannya di Aceh. *Jurnal NIZAM*, 2(1), 111–125.
- Basri, H. H. (2015). Spiritualitas Dan Pesantren Spiritual Dzikrussyifa Asma Berojomusti Lamongan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(1), 96–119.
- Books, A. (2013). *Spirituality: the missing definition*. USA: Xlibris.
- Bruinessen, M. van. (1995). Shari'a court, tarekat and pesantren: religious institutions in the sultanate of Banten. *Archipelago Journal*, 165–200.
- Chiabotti, F., Feuillebois-Pierunek, È., Mayeur-Jaouen, C., & Patrizi, L. (2016). *Ethics and spirituality in Islam: sufi adab* (F. Chiabotti, È. Feuillebois-Pierunek, C. Mayeur-Jaouen, & L. Patrizi, Eds.). Leiden: Brill.
- Chiu, L., Emblen, J. D., Hofwegen, L. Van, Sawatzky, R., & Meyerhoff, H. (2004). An integrative review of the concept of spirituality in the health sciences. *Western Journal of Nursing Research*, 26(4), 159.
- Dent, E. B., Higgins, M. E., & Wharff, D. M. (2005). Spirituality and leadership: An empirical review of definitions, distinctions, and embedded assumptions. *The Leadership Quarterly*, 16(5), 626.
- Fink, A. (2020). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. London: Sage.
- Halvor, E. (2013). *Meditation in Judaism, Christianity and Islam: cultural histories* (E. Halvor, Ed.). London: Bloomsbury Academic.
- Hartz, G. W. (2005). *Spirituality and mental health: Clinical applications*. New York: Psychology Press.
- Heelas, P., Woodhead, L., Seel, B., Szerszynski, B., & Tusting, K. (2005). *The spiritual revolution: Why religion is giving way to spirituality*. Oxford: Blackwell.
- Mardani, D. A. (2019). Spritual entrepreneurship dalam pemberdayaan ekonomi umat: Studi terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 2(2), 194–206.
- Michon, J.-L. (2008). *Introduction to Traditional Islam: foundation, art, and spirituality*. Bloomington: Wold Wisdom.
- Mus'if, A. (2015). Spiritualitas bisnis kaum santri; peran tasawwuf dalam manajemen bisnis di Pesantren. *Et-Tijarie*, 2(1), 1.
- Nadj, E. S. (1985). *Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari bawah* (D. Rahardjo, Ed.). Jakarta: P3M.

- Rohman, F. (2017). Pendidikan Spiritual Berbasis Tarekat Bagi Pecandu Narkoba (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Stressiyah Darul Ubudiyah Sejati Sejomulyo Juwana Pati). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 161–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.161-180>
- Sheldrake, P. (2012). *Spirituality: A very short introduction*. Oxford: OUP Oxford.
- Sheldrake, P. (2014). *Spirituality: A guide for the perplexed*. London: Bloomsbury Publishing.
- Siregar, S. (1996). *Pondok Pesantren Sebagai Model Pendidikan Tinggi*. Bandung: Kampus STMIK Bandung.
- Siroj, S. A. (2006). *Tasawuf sebagai kritik sosial: menegdepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Stoddart, W. (2012). *Outline of Sufism: the essentials of Islam of Islam spirituality*. Bloomington: World Wisdom.
- Tacey, D. J. (2004). *The spirituality revolution: The emergence of contemporary spirituality*. New York: Psychology Press.
- Turmudi, E. (2007). *Struggling for the Umma: changing leadership roles of kiai in Jombang, East Java*. Canberra: ANU E Press.
- Turner, B. S., & Salemink, O. (2015). *Routledge Handbook of Religions in Asia* (B. S. Turner & O. Salemink, Eds.). London: Routledge.
- Zamhari, A. (2007). *Rituals of Islamic spirituality: a study of Majlis Dhikr*. Canberra: ANU E Press.
- Zamzami, M. (2015). Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta. *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 63.
- Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butfer, E. M., Timothy G. Belavich, K. H., Kadar, J. L. (2015). Religion and spirituality: Unfuzzifying the fuzzy. In *Sociology of religion* (pp. 29–34). Routledge.